

PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH DASAR (SD) MUHAMMADIYAH SAPEN KOTA YOGYAKARTA

THE CLASSROOM MANAGEMENT IN MUHAMMADIYAH ELEMENTARY SCHOOL AT SAPEN YOGYAKARTA

Oleh: Esti, Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Esti1906@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan (1) pengelolaan kelas di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta; (2) hambatan dan upaya yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penyajian secara deskriptif. Hasil penelitian (1) Pengelolaan kelas menggunakan pendekatan elektis/pluralistik. Guru menerapkan tindakan preventif dan tindakan korektif. Guru menerapkan kurikulum 2013 dan pendidikan karakter, agar kondusif guru melakukan cara berhitung. Guru menerapkan hukuman berupa tadarus/baca doa, mengerjakan tugas dan piket kelas, dan hadiah berupa bintang prestasi dan pin/bingkisan. Tempat duduk secara tradisional, setengah lingkaran dan berkelompok, posisi duduk berpindah-pindah. Guru mengatur media pembelajaran setahun sekali. (2) Hambatan bersumber dari lingkungan fisik, jumlah rombel besar sehingga guru kesulitan mengatur ruang. Upaya yang dilakukan koordinasi dengan yang bersangkutan dan melakukan penjadwalan. Hambatan bersumber dari kondisi sosio-emosional, guru kesulitan memusatkan perhatian siswa. Upaya yang dilakukan membuat kelompok belajar. Hambatan bersumber dari kondisi organisasional, kedisiplinan kurang dan kenakalan siswa. Upaya yang dilakukan memberikan nasehat, pembinaan, mengkomunikasikan dengan orangtua dan layanan psikolog.

Kata kunci: manajemen program, pembinaan karakter

Abstract

This research is aimed to describe (1) the classroom management at Muhammadiyah Elementary School at Sapen Yogyakarta; (2) the barriers and efforts that are done. This research is qualitative research, is presented in description. The result of the research (1) the classroom management using eclectic/pluralistic approach. The teacher implemented preventive and collective action. The teacher implementing curriculum 2013 and character education, then to make conducive did counting. The teacher gave punishments were to read Alquran or prayer, to do assignments and clean the class, and the rewards were a achievement star, pin/souvenirs. The seat was set traditionally, a half of circle, group and rotation. The teacher managed the learning media once in a year. (2) The barrier that came from physical environment was that the amount of the class was too many so that the teacher got difficulty in class management. The effort to solve it was by doing coordination with the other teacher and rescheduling. The barrier came from socio-emotional was that the teacher had difficulty to pay attention to the students. The effort to solve it was to make a group of learning. The barrier came from organizational was that did indiscipline and disturbed friends. The effort to solve it was that the teacher gave advices, teaching to them and coordination to their parents, and psychology treatment.

Keywords: Classroom management

PENDAHULUAN

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, diharapkan pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang mampu berfikir global, dan mampu bertindak lokal, serta dilandasi oleh akhlak yang baik. Maka guru merupakan komponen paling

menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Menurut Undang-undang No. 14 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peran guru didalam kelas yang tidak lain sebagai manajer dalam pembelajaran sangatlah penting, selain tuntutan seorang guru bagaimana dalam memberikan atau mengelola pembelajaran seorang guru juga harus mampu mengelola kelas yaitu mampu memberikan suasana belajar disekolah dengan mempertahankan atau menciptakan kondisi belajar yang optimal untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung disekolah, dikelas dari pendidik untuk anak didiknya. Pengelolaan kelas menurut Martinis yamin dan Maisah (2009 : 34) merupakan ketrampilan atau upaya guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Dewasa ini tentu masih banyak kemampuan guru dalam mengelola kelas yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, guru yang hanya sekedar menjalankan tugas mengajarnya. Padahal seorang guru yang baik tentu saja tidak seharusnya sekedar menjalankan tugas mengajarnya tetapi harus mampu dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang digunakan serta mampu memberikan kebutuhan siswa bahkan ketika siswa tersebut tidak memintanya. Sehingga seorang guru dituntut untuk mampu memahami siswa-siswanya dengan penyesuain kelas. Tantangan besar seorang guru dalam pengelolaan kelas adalah bagaimana mengendalikan perilaku peserta didik sehingga

terlihat secara aktif dalam proses belajar mengajar, mengkondisikan lingkungan kelas yang positif, sehingga peserta didik siap mengikuti pembelajaran dengan baik, mendorong mereka bertanggungjawab atas perilakunya, mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri terkait dengan kebiasaan kerja yang baik dan perilaku sosial yang positif. Dalam mengikuti perubahan jaman maka pendidikan pun dituntut untuk melakukan perubahan, demikian juga dengan perkembangan kurikulum yang sebelumnya kurikulum KTSP 2006 sekarang menjadi kurikulum 2013 yang dikenal dengan pembelajaran tematik dan berpusat pada siswa .

SD Muhammadiyah Sapen merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Yogyakarta, sekolah dengan terakreditasi A dan dalam pembelajarannya disertai dengan memberikan pendidikan karakter, selain itu SD Muhammadiyah Sapen juga salah satu sekolah yang dipercaya siap mengimplementasikan Kurikulum 2013 dimana didalamnya terdapat pendekatan saintifik berbasis karakter. SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta menggunakan kurikulum 2013 dalam semua mata pelajaran. Dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2015 di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta di ketahui bahwa terdapat siswa yang mempunyai motivasi rendah, bahkan siswa tersebut tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar secara berkelanjutan. Dijumpai juga masih ada siswa yang tidak aktif dalam mengumpulkan tugas, dikarenakan rasa tanggung jawab pada diri siswa yang masih kurang sehingga mengakibatkan tingkat kedisiplinan

siswa yang masih rendah. Dalam hal ini guru diharapkan mampu memotivasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, selain itu seorang guru juga harus tegas dalam memberikan hukuman kepada siswa dengan maksud untuk mendidik siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan memberikan kesadaran pada siswa mengenai hak dan kewajiban atau tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Selain masalah tersebut dalam kenyataannya jumlah siswa pada kelas III dan kelas V terjadi pembengkakan, dalam satu kelas kurang lebih terdapat 42 sampai 43 siswa. Hal itu membuat guru kesulitan mengatur variasi tempat duduk, tempat duduk selalu menghadap ke depan. Selain susah dalam variasi tempat duduk hal itu tentu mengakibatkan kelas kurang kondusif. Demi tercapainya kegiatan belajar mengajar yang baik maka seorang guru harus mampu mempertahankan suasana pembelajaran yang telah terbangun dari awal masuk kelas

Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dapat efektif jika kelas kondusif, dan hal itu tidak lepas dari peran seorang guru dalam mengelola kelas. Guru harus memperhatikan pengelolaan kelas baik secara personal maupun pengelolaan secara fisik dengan menggunakan pendekatan yang tepat demi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka pengelolaan kelas berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Melihat permasalahan kelas yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta yang telah dijelaskan diatas, hal itu menjadi pertimbangan penulis untuk meneliti lebih jauh terkait “Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta”,

yang difokuskan pada kelas bawah yang terdiri dari kelas I, II, III karena melihat karakteristik kelas bawah menurut Noehi Nasution (1992 : 43) seorang anak akan tunduk kepada peraturan-peraturan dan pada kelas bawah ada kecenderungan seorang anak menuju diri sendiri. Kemudian menurut Syamsu Yusuf (2009: 178-184) pada anak usia Sekolah Dasar ada beberapa fase perkembangan yaitu mencakup intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral, penghayatan keagamaan, dan motorik. Selain itu peristiwa atau pengelolaan kelas yang dilakukan pada waktu awal-awal sekolah nantinya akan banyak berpengaruh pada pengelolaan kelas tingkat-tingkat berikutnya (Suharsimi Arikunto (1993: 193). Dalam hal ini guru berperan penting untuk membentuk karakter siswa sehingga untuk pengelolaan kelas selanjutnya siswa akan mudah menyesuaikan dengan mengembangkan nilai dan karakter yang telah dibentuk sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada upaya guru menciptakan suasana kondusif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan meminimalisir masalah yang ada di dalam kelas baik dari strategi maupun pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan kelas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penyajian data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta. Waktu

pelaksanaan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2016.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta, dan difokuskan pada kelas bawah (I, II dan III), Karena kelas bawah merupakan kelas dimana pembentukan karakter sangat penting ditanamkan dari awal. Peristiwa atau pengelolaan kelas yang dilakukan pada waktu awal-awal sekolah akan banyak berpengaruh pada pengelolaan kelas tingkat-tingkat berikutnya (Suharsimi Arikunto (1993: 193). Itu artinya kelas selanjutnya akan mudah dikelola jika pada waktu awal dikelola dengan baik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2016, dengan beberapa tahap: perizinan, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan.

Prosedur

Prosedur penelitian ini diawali dengan perizinan, observasi, kemudian dilakukan paparan masalah dari observasi melalui penyusunan proposal. Selanjutnya melakukan perizinan penelitian, pengumpulan data melalui beberapa instrumen. Kemudian melakukan pengolahan data yang telah terkumpul melalui beberapa teknik analisis data dan dilanjutkan dengan kesimpulan.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa deskriptif kualitatif terkait pengelolaan kelas yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta, dalam

hal ini peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan wali atau guru kelas. Dokumentasi dalam hal ini terkait data sekolah seperti prestasi sekolah, visi misi dan tujuan, data guru, data siswa, tata tertib sekolah dan silabus/RPP yang digunakan guru dalam PBM (proses belajar mengajar) di kelas. Kemudian peneliti melakukan observasi di kelas untuk melakukan pengamatan langsung dari awal hingga akhir proses belajar mengajar.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa cara seperti display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan display data, data yang telah dikumpulkan dikelompokkan sesuai tema dan pokok masalah yang ditentukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini data dikelompokkan menjadi dua bagian topik yaitu pelaksanaan pengelolaan kelas dan hambatan yang terjadi dalam pengelolaan kelas disertai dengan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan atau masalah tersebut. Kemudian reduksi data, data dalam penelitian yang telah dikelompokkan ke dalam dua bagian topik tersebut diuraikan secara runtut sehingga dapat jelas dipahami fenomena atau kondisi yang terjadi di lapangan. Selanjutnya penarikan kesimpulan, data yang telah tersusun rapi sesuai pola dan tema pokok dicari yang menjadi garis besar permasalahan sehingga dapat ditemukan kaitan fenomena kondisi yang terjadi dalam hal ini disesuaikan dengan teori yang ada.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan dua cara yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan kelas berperan penting untuk mencapai tujuan sekolah, dengan pengelolaan kelas maka pembelajaran akan efektif. Menurut Novan Ardy Wiyani (59-60 : 2013) sasaran pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu pengaturan peserta didik dikelas dan pengaturan ruang kelas (fisik). Jika guru melakukan pengelolaan kelas maka akan berdampak pada kondisi kelas, menjadi kondusif dan nantinya pembelajaran akan optimal. Hal itu tentu akan berpengaruh untuk sekolah, guru membantu dalam mewujudkan tujuan sekolah seperti yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas No.20 Pasal 3 Tahun 2003 “diharapkan pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang mampu berfikir global, dan mampu bertindak lokal, serta dilandasi oleh akhlak yang baik” serta tercantum dalam tujuan SD Muhammadiyah Sapen poin ke-dua “pembelajaran yang optimal maka nantinya akan sangat membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan pelaksanaan kurikulum secara utuh dan sesuai dengan konsep yang benar” yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta selain telah menerapkan kurikulum 2013 juga merupakan salah satu sekolah yang memiliki perhatian khusus terhadap pembentukan nilai-nilai

pendidikan karakter. Bagi peserta didiknya sudah lama melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan kepada setiap peserta didiknya dalam kegiatan kesehariannya dengan melibatkan semua komponen warga sekolah, yang dimulai dari sejak kedatangan siswa hingga kepulangan siswa. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta disesuaikan dengan visi dan misi SD Muhammadiyah Sapen. Selain dalam pengelolaan pembelajaran dalam mengelola kelas guru juga mengacu pada visi dan misi yang ada. Jika seorang guru mampu mengelola kelasnya, dengan mengupayakan agar tercipta dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal maka hal itu akan mendukung tercapainya visi dan misi yang telah ditetapkan, seperti yang tercantum dalam misi poin ke-dua dengan pengelolaan kelas maka guru akan mampu melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal, itu artinya tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Pengelolaan Kelas

1. Pengaturan peserta didik

a. Hubungan guru dan siswa

Hubungan guru dengan siswa dalam pengelolaan kelas perlu diperhatikan jika dalam hal ini terjadi hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang itu merupakan lampu hijau untuk keberhasilan pengelolaan kelas yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bluestein (2013: 15) bahwa hubungan guru dengan siswa nantinya akan membantu siswa dalam meningkatkan

kemampuan kompetensi sosialnya, dan mempelajari ketrampilan bagaimana membuat keputusan-keputusan konstruktif dan mengendalikan perilaku berdasarkan pada emosi alamiah. Maka itu artinya hubungan yang baik akan mengarahkan pada pembelajaran yang optimal. Terjalin hubungan yang baik pada kelas I, II dan III di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta, hubungan yang terjalin tidak membedakan antara guru dan siswa dan suasana kelas juga tidak tegang. Guru mengelola kelas dengan menerapkan pendidikan karakter pada diri siswa, dari awal kedatangan guru membiasakan siswa untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam. Hal itu tidak lepas dari pendekatan yang digunakan, guru menerapkan pendekatan kebebasan dan pendekatan sosio-emosional disertai pengawasan dan kontrol sehingga terjalin hubungan yang positif. Hubungan yang terjalin seperti hubungan dalam keluarga, baik hubungan guru dengan siswa maupun hubungan antar siswa di kelas. Ada interaksi diantara keduanya didalam pembelajaran, sehingga menumbuhkan kelas yang kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Terdapat hubungan timbal balik yang terjalin di kelas, guru mampu memberikan pembelajaran kepada siswa meski ada beberapa siswa yang memang sulit diatur, sementara siswa sendiri merasa bebas belajar. Bebas maksudnya siswa mempunyai keleluasaan dalam mengeksplorasi dan mengeksplorasi materi pelajaran sehingga siswa bisa menerimanya, namun guru tetap memberikan kontrol kepada siswa.

b. Teknik pembinaan dan penerapan disiplin

Kebutuhan peserta didik baik secara individual maupun kelompok perlu mendapat perhatian dari guru, dalam mengelola kelas teknik pembinaan dan penerapan disiplin yang dilakukan pada kelas I, II dan III di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta yaitu dengan menerapkan teknik *external control* dan teknik *cooperative control* yaitu guru memberikan kebebasan namun guru senantiasa mengontrol dan mengawasi siswa dikelas serta menerapkan aturan-aturan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat tindakan pencegahan atau preventif. Hal ini sesuai dengan pendapat Tri Mulyani (2001: 82-90) perlu adanya tindakan pencegahan atau preventif menciptakan struktur dan kondisi belajar yang optimal untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Tindakan pencegahan atau preventif merupakan tindakan atau usaha guru dalam mengatur siswa-siswanya untuk menciptakan tujuan pembelajaran yang menguntungkan. Terkait dengan tindakan pencegahan atau preventif yang diterapkan guru di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta yaitu dengan menerapkan aturan yang diberlakukan untuk siswa, aturan tersebut sudah ada dari SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta untuk masing-masing kelas, kemudian guru menerapkan atau menyesuaikan di kelas masing-masing. Guru mengkomunikasikan aturan atau tata tertib yang diberlakukan kepada siswa, selain sebagai arsip aturan tersebut juga di tempel di dinding kelas. Terkait aturan yang sudah ada guru menindaklanjuti dengan kontrak sosial atau sanksi yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama oleh guru dan siswa di awal semester yang nantinya diberlakukan untuk siswa.

Guru dan siswa membuat kesepakatan terkait sanksi yang pantas sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

c. Pemeliharaan dan peningkatan disiplin peserta didik

Pemeliharaan dan peningkatan disiplin yang dilakukan di kelas I, II dan III di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta sama yaitu dengan tindakan korektif. Menurut Tri Mulyani (2001: 82-90) tindakan korektif merupakan tindakan koreksi terhadap tingkah laku yang menyimpang yang dapat mengganggu optimal dari proses pembelajaran yang berlangsung, dalam hal ini tindakan yang diambil oleh guru terhadap tingkah laku anak yang menyimpang. Terkait tindakan korektif di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta guru memberlakukan tindakan tersebut berupa sanksi atau hukuman bagi siswa yang tidak mematuhi aturan yang telah dibuat dengan harapan tingkah laku yang menyimpang tidak berlarut-larut, dan tindakan tersebut lebih bersifat mendidik. Di awal guru memberikan peringatan kepada siswa yang menyimpang dari aturan yang sudah diberlakukan, kemudian guru mengkomunikasikan kepada orang tua melalui buku kegiatan siswa. Jika siswa tersebut tidak merubah sikapnya maka guru akan memberikan sanksi. Misalnya ketika siswa tidak memakai seragam sekolah secara lengkap, siswa tidak membawa buku kegiatan, siswa tidak mengerjakan tugas rumahnya dan siswa yang terlambat sehingga tidak mengikuti tadarus diawal proses belajar mengajar. Hal itu dilakukan oleh guru secara tidak langsung untuk memberikan pendidikan karakter

kepada diri siswa, untuk melatih kedisiplinan dan tanggungjawab siswa.

d. Penciptaan iklim kelas yang kondusif

Guru di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta berupaya untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar. Hal yang sama dikatakan oleh Novan Ardy Wiyani (2013 : 186) bahwa seorang guru sebagai manajer dikelas tentu saja berperan dalam menciptakan suasana atau iklim kelas yang kondusif. Hal yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen baik pada kelas I, II dan III melakukan dengan cara yang sama yaitu dengan cara tepuk bersama. Guru mengkondisikan dengan mengarahkan hitungan seperti guru berkata “wahidun” siswa menjawab “one”, guru berkata “isnaini” siswa menjawab “two”, kemudian guru berkata “tsalatsatun” siswa menjawab “tree” atau hal itu dijawab oleh siswa dengan berhitung bahasa Indonesia seperti guru berkata “wahidun” siswa menjawab “satu”, guru berkata “isnaini” siswa menjawab “dua”, kemudian guru berkata “tsalatsatun” siswa menjawab “tiga”. Selain dengan cara itu guru juga memberikan penilaian kepada siswa, sebelum pembelajaran dimulai maupun ketika pergantian pelajaran. Guru memberikan penilaian berupa poin tambahan seperti poin nilai 90 atau 100 kepada barisan tempat duduk siswa yang paling tertib dan kondusif dan jika siswa ribut dan tidak kondusif maka nilai point tersebut akan dikurangi oleh guru. Hal itu juga dilakukan oleh guru ketika akan melakukan sesuatu, misalnya pada jam istirahat siswa akan mengambil makan siang atau ketika siswa akan pulang sekolah, bagi yang paling tinggi poinnya maka guru memberikan

kesempatan kepada barisan tempat duduk siswa tersebut untuk memulai paling awal. Hal itu dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa sehingga siswa kembali fokus kepada penjelasan guru. Kemudian dalam pembelajarannya guru memberikan kebebasan kepada semua siswa namun tidak terlepas dari kontrol dan pengawasan dari guru.

e. Mengelola interaksi belajar mengajar

Seorang guru dituntut untuk bisa mengelola interaksi belajar mengajar agar berjalan dengan efektif. Guru di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta baik pada kelas I, II dan III dalam mengelola interaksi belajar mengajar yaitu dengan menerapkan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dan memberikan pendidikan karakter ketika pembelajaran berlangsung. Hal itu juga terlihat pada RPP dan silabus yang digunakan guru dalam pembelajarannya bahwa SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta keseluruhan telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan). Hal ini terlihat pada proses pembelajaran di kelas, di awal pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan berdoa yang sebelumnya telah melakukan tadarus bersama, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dalam hal ini guru menjelaskan kepada siswa bahwa akan mempelajari tentang tumbuhan, masing-masing siswa telah siap dengan membawa tanaman/bunga yang ditugaskan guru sebelumnya. Selanjutnya pada kegiatan inti guru menjelaskan secara lisan kepada siswa tentang bagian-bagian bunga dengan menggunakan buku

serta LCD + komputer untuk mendukung proses pembelajaran. Siswa mengamati penjelasan dari guru, kemudian guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa untuk bertanya terkait nama atau bagian-bagian bunga yang siswa belum mengetahuinya. Siswa mengumpulkan informasi tidak hanya dari guru namun juga dari buku pegangan siswa. Kemudian masing-masing siswa mencoba untuk menuliskan bagian-bagian atau ciri-ciri dari bunga yang dibawa dan milik salah satu temannya di buku tulis masing-masing, setelah itu siswa mengkomunikasikan di depan kelas terkait hasil kerjanya. Hal itu melatih karakter siswa untuk mandiri dan berani di depan orang banyak, dan tentunya tidak lepas dari bimbingan guru untuk mengarahkan pada diskusi kelas yang kemudian ditanggapi oleh teman-teman yang lain. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penilaian dan menyimpulkan hasil proses belajar mengajar yang kemudian di akhiri dengan doa bersama.

f. Implementasi hukuman dan hadiah

Hukuman dan hadiah yang diterapkan guru dimaksudkan untuk mendidik siswa dengan bertujuan kearah yang lebih baik, tidak hanya hadiah yang mempunyai efek positif namun dengan hukuman juga dimaksudkan untuk mencapai hal yang positif. Sesuai dengan pendapat Novan Ardy (2013: 175-176) bahwa hukuman merupakan upaya yang dilakukan guru untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada peserta didiknya yang melanggar tata tertib di kelas sehingga menimbulkan efek jera dan tidak mengulangnya lagi. Sedangkan hadiah diberikan oleh guru sebagai bentuk penghargaan atau ganjaran atas pencapaian prestasi peserta didik

baik dalam belajar maupun dalam berperilaku. Di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta telah menerapkan kedua hal tersebut, hukuman dan hadiah guru berikan kepada siswa di dalam mengelola kelas. Hukuman yang diberlakukan di kelas I, II dan III di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta sama, guru memberikan hukuman yang mendidik karakter siswa. Misalnya ada siswa yang terlambat masuk kelas sehingga siswa tersebut tidak bisa mengikuti tadarus bersama maka guru meminta siswa untuk tadarus sendiri, ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas maka siswa diminta untuk mengerjakannya saat itu juga, dan sanksi tambahan yang diberikan kepada siswa biasanya yaitu berupa piket kelas atau hanya membuat surat pernyataan/perjanjian yang diketahui oleh orang tua. Sedangkan hadiah yang diberikan oleh guru kepada siswa yaitu berupa bintang prestasi. Di masing-masing kelas guru memberikan bintang prestasi kepada siswa, sebagai bentuk penghargaan atau ganjaran atas prestasi yang dicapai baik dalam belajar maupun dalam berperilaku, misalnya siswa mendapatkan nilai sepuluh pada waktu ulangan, siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru, siswa melaksanakan sholat wajib lima waktu, siswa dalam waktu seminggu tidak pernah absen, dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang guru memberikan pin dan bingkisan kepada siswa seperti alat tulis atau botol minum.

2. Pengaturan ruang (fisik)

a. Pengaturan tempat duduk siswa

Guru dalam mengelola tempat duduk siswa berbeda-beda, di kelas I guru sangat berperan dalam menentukan tempat dan posisi duduk siswa. Sedangkan kelas II dan III guru sudah

mulai mengikutsertakan siswa untuk mengatur tempat dan posisi duduk siswa. Sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 133-144) tempat duduk siswa dapat dilakukan secara bervariasi seperti secara tradisional, secara berkelompok, secara setengah lingkaran, dan secara meja bundar atau persegi. Hal itu juga diterapkan di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta, guru membentuk posisi tempat duduk dengan pola setengah lingkaran atau membentuk huruf U, pola tradisional atau berderet sejajar menghadap pada guru dan papan tulis dan pola berkelompok sehingga memudahkan siswa ketika melakukan diskusi. Kemudian guru mengatur posisi siswa duduk berpindah-pindah, masing-masing siswa bergeser kekanan dan kekiri sehingga pasangan duduk siswa ada perubahan, dalam hal ini lah guru nampak jelas ketika mengikutsertakan siswanya. Pada kelas I disemester awal guru langsung menentukan tempat duduk siswa dengan guru yang mengaturnya dengan menyesuaikan absen atau acak namun untuk selanjutnya dan pada kelas II dan III adakalanya guru memberikan kebebasan kepada siswanya untuk memilih tempat duduk sendiri, karena siswa sudah mulai mengerti dan mandiri. Hal itu dikarenakan siswa sudah bisa menyesuaikan atau terbiasa dengan pengelolaan yang dilakukan guru di kelas sebelumnya.

b. Pengaturan media pembelajaran di kelas SD Muhammadiyah Sapen merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Yogyakarta, karena selain telah mencapai banyak prestasi baik akademik maupun non akademik, SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta juga merupakan sekolah berkarakter dan telah

menerapkan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik di dalam proses belajar mengajar. Maka media belajar yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar pun bervariasi baik pada kelas I, II dan III, hal itu guna mendukung proses belajar mengajar agar efektif. Selain dengan lisan ada beberapa media belajar yang digunakan guru untuk mendukung proses pembelajaran berlangsung seperti media cetak yang berupa buku-buku, media elektronik yaitu dengan menggunakan LCD, media lingkungan serta nara sumber yaitu perpustakaan yang telah berakreditasi A (Kliping prestasi dan kegiatan SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, 2012) atau bisa juga dari orang lain secara langsung. Sesuai dengan pendapat Novan Ardy wiyani (2013: 145) bahwa seorang guru sebagai seorang manajer dikelas langkah selanjutnya dalam pengaturan ruang kelas yaitu guru harus mampu dalam mengatur berbagai media pendidikan yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta guru berperan dalam mengatur media pembelajaran di masing-masing kelas sehingga tertata dengan rapi. Benda-benda yang bermanfaat seperti papan tulis, papan absensi, papan pengumuman, meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, almari untuk menyimpan buku-buku, kalender, jam dinding, tempat sampah, alat kebersihan, peraturan-peraturan kelas yang harus ditaati, jadwal pelajaran, jadwal paket anak, dan struktur organisasi kelas tertata dengan rapi, serta hasil karya siswa juga tertempel di dinding kelas dengan rapi. Penataan ulang media maupun perabot belajar dilakukan oleh guru setahun sekali di awal semester.

c. Penataan kebersihan dan keindahan kelas

Guru di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan dan keindahan sejak awal masuk hingga pulang. Hal ini terlihat jelas ketika siswa mengikuti pembelajaran di kelas guru membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, misalnya pada waktu siswa meraut pensil yang akan digunakan maka siswa tersebut langsung membuang sampahnya di tempat sampah dengan ijin kepada guru terlebih dahulu. Di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta untuk menunjang keindahan kelas guru menempel beberapa gambar yang mendukung proses pembelajaran siswa, seperti gambar wayang, aksara jawa, tulisan arab, tulisan angka atau huruf bahasa indonesia, dan guru juga memajang hasil karya siswa di dinding kelas untuk keindahan dan sebagai bentuk motivasi dan penghargaan hasil karya siswa. Selain itu dalam menjaga kebersihan guru juga membiasakan siswa piket ketika pulang sekolah dengan dibuat jadwal piket. Hal tersebut juga didukung dengan alat kebersihan seperti sapu, serok sampah, dan sulak di masing-masing kelas. Guru membuat kesepakatan diawal terkait dengan jadwal piket tersebut, pada kelas I guru yang membuat jadwal piket namun pada kelas II dan III guru mulai melatih siswa untuk mandiri dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk membuat jadwal piket sendiri dan guru hanya mengarahkan atau membimbing. Guru mengajarkan pada siswa agar tidak membedakan satu sama lain. Hal itu juga terkait pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru

kepada siswanya, untuk saling membantu dan berkerja sama.

Hambatan dan Upaya

Seorang guru dalam mengelola kelas tentu tidak terlepas dari hambatan atau masalah yang dihadapi. Hambatan dalam mengelola kelas merupakan faktor kendala bagi seorang guru untuk mengelola peserta didik dan ruang kelas. Sesuai dengan pendapat Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2014: 30-32) ada tiga faktor yang bisa menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas, yaitu faktor dari lingkungan fisik, kondisi sosio-emosional dan kondisi organisasional. Dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta terlihat ada beberapa hal yang menjadi hambatan seorang guru dalam mengelola kelas. Fasilitas yang ada dan memadai tentu akan mendukung pembelajaran yang efektif. Meski fasilitas yang ada di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta bisa dikatakan cukup lengkap, namun tidak dipungkiri bahwa jumlah rombel yang sangat besar menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas. Alat-alat atau fasilitas lebih terbatas misalnya terkait dengan kelas I dan II yang harus bergantian, karena ruang kelas yang harus bergantian maka guru atau wali kelas I dan II tidak dapat melakukan pengaturan ruang atas keputusan sendiri. Keterbatasan ruang tersebut maka upaya yang dilakukan guru atau wali kelas yaitu dengan cara koordinasi dengan guru atau wali kelas yang bersangkutan ketika akan melakukan pengaturan ruang dan penjadwalan dalam penggunaan fasilitas yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Tidak hanya dari faktor lingkungan fisik namun juga diperoleh hambatan yang bersumber dari kondisi sosio-emosional yaitu terkait peserta didik yang mempunyai karakteristik berbeda-beda. Terkait karakteristik peserta didik yang berbeda-beda maka di akui oleh guru bahwa kesulitan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik berbeda-beda, artinya dari segi kemampuan anak pun berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kemampuan rendah yaitu kemampuan menerima materi pelajaran lambat dan ada juga siswa yang mempunyai kemampuan tinggi atau mampu menerima materi pelajaran dengan cepat. Apalagi jika melihat kelas III reguler jumlah anak yang ada dalam satu ruangan terlalu besar, berjumlah antara 42-44 siswa, dalam hal ini maka seorang guru harus pandai-pandai untuk mengontrol peserta didiknya, karena dengan jumlah yang banyak maka tidak mudah untuk seorang guru memberikan atau memusatkan perhatiannya kepada peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Maka upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan cara mengelompokkan siswa kedalam kelompok belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga akan lebih mudah untuk mengontrolnya, atau dengan cara sebaliknya, guru mengelompokkan siswa berdasarkan acak namun dengan seimbang, artinya dalam kelompok belajar dibagi rata antara siswa yang mempunyai kemampuan belajar cepat dan kemampuan belajar rendah. Jika perlu guru memberikan latihan soal lebih lanjut terkait materi yang dijelaskan. Jika siswa tersebut masih belum bisa maka siswa tersebut sendirikan, guru memberikan soal kepada siswa sebagai latihan khusus. Kemudian terdapat

hambatan yang bersumber dari kondisi organisasional atau peserta didik yaitu terkait dengan sikap siswa yang masih anak-anak sehingga perlunya bimbingan dari guru. Seperti siswa yang suka memilih-milih temannya, siswa yang kedisiplinannya kurang, dan kenakalan anak atau siswa yang suka mengganggu temannya. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan mengingatkan dan menasehati serta memberikan pembinaan serta arahan untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan agar melatih disiplin anak dan jika anak tersebut tetap tidak mau diam maka guru akan memindahkan tempat duduk siswa bahkan dengan terpaksa guru akan memindahkan tempat duduk siswa tersebut ke kelas lain yang setingkat. Sedangkan menindaklanjuti siswa yang suka mengganggu temannya maka guru mengkomunikasikan dengan orangtuanya dan jika siswa yang mempunyai masalah secara berangsur-angsur tidak berubah maka ditindaklanjuti dengan layanan psikolog yang merupakan fasilitas dari sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta

Guru menggunakan pendekatan elektis/pluralistik, sehingga terjalin hubungan positif dan siswa aktif. Teknik pembinaan dan penerapan disiplin yang diberikan guru berupa tindakan preventif berupa aturan. Pemeliharaan dan peningkatan disiplin siswa, guru memberlakukan tindakan korektif

yaitu dengan menindaklanjuti aturan yang sudah ada untuk dibentuk kontrak sosial/sanksi. Guru menciptakan iklim kelas yang kondusif dengan cara berhitung arab “wahidun, isnaini, tsalatsatun”. Guru mengelola interaksi belajar mengajar dengan menerapkan Kurikulum 2013 pendekatan saintifik, sekaligus memberikan pendidikan karakter. Guru menerapkan hukuman dan hadiah kepada siswa, hukuman berupa tadarus/baca doa, mengerjakan tugas dan piket kelas, sedangkan hadiah yang guru berikan berupa bintang prestasi bahkan guru juga memberikan pin atau bingkisan.

Pengaturan tempat duduk dilakukan dengan bervariasi, seperti bentuk tradisional, bentuk setengah lingkaran atau huruf U dan bentuk berkelompok. Guru mengatur posisi duduk siswa berpindah-pindah, menggeser kekanan dan kekiri agar siswa selalu berganti pasangan duduk. Pengaturan media pembelajaran guru melakukan setahun sekali di awal semester. Untuk menjaga kebersihan dan keindahan kelas, guru membimbing siswa untuk melaksanakan piket setiap hari setelah pulang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan memasang gambar atau hasil karya siswa yang mendukung proses pembelajaran di masing-masing dinding kelas.

2. Hambatan dan upaya

a. Kondisi lingkungan fisik

Jumlah rombongan belajar, hal ini menghambat guru dalam pengaturan ruang kelas. Khususnya pada kelas I dan II yang harus bergantian, karena ruang kelas yang harus bergantian maka guru atau wali kelas I dan II tidak dapat melakukan pengaturan ruang atas keputusan sendiri. Keterbatasan ruang tersebut maka upaya yang

dilakukan guru atau wali kelas yaitu dengan cara koordinasi dengan guru atau wali kelas yang bersangkutan ketika akan melakukan pengaturan ruang dan penjadwalan dalam penggunaan fasilitas yang akan digunakan.

b. Kondisi sosio-emosional

Hambatan yang bersumber dari kondisi sosio-emosional yaitu karakteristik anak yang berbeda-beda, artinya dari segi kemampuan anak juga berbeda-beda. Guru kesulitan memusatkan perhatian anak, apalagi jika melihat jumlah rombel kelas III reguler yang terlalu banyak. Maka upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan cara mengelompokkan siswa kedalam kelompok belajar, sehingga guru lebih mudah ketika memusatkan perhatian siswa.

c. Kondisi organisasional

Hambatan yang bersumber dari organisasional yaitu terkait dengan sikap siswa, masih ada siswa yang memilih-milih teman, kedisiplinannya kurang, dan mengganggu temannya, hal itu menghambat guru dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran kurang kondusif. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan menegur, menasehati dan memberikan pembinaan serta arahan untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan agar melatih disiplin siswa, seperti memindahkan tempat duduk siswa. Jika perlu guru mengkomunikasikan dengan orangtua siswa bahkan memberikan layanan psikolog bagi siswa yang bermasalah jika secara berangsur-angsur tidak berubah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis sampaikan yaitu,

sebaiknya hubungan yang telah terjalin antara guru dan siswa di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta agar tetap dipertahankan agar suasana pembelajaran dapat berjalan dengan baik, lancar dan efektif. Hendaknya sekolah memperhatikan jumlah rombel dan siswa yang terlalu banyak dalam satu rombel, yang seharusnya jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 23 tahun 2013, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung optimal. Kemudian guru harus lebih memahami dan menerapkan pendekatan pengelolaan kelas secara tepat, serta tegas dalam memberikan sanksi kepada siswa yang tidak tertib sehingga dapat tercipta suasana kelas kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Jane Bluestein. (2013). *Manajemen Kelas* (Terjemahan Siti Mahyuni). Jakarta : PT Indeks.

Martinis Yamin dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta : GP Press.

Noehi Nasution. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.

Novan Ardy Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Syamsu Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. (1993). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Tri Mulyani. (2001). *Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20
Tahun 2003 Tentang: Sistem Pendidikan
Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14
Tahun 2005 Tentang: Guru Dan Dosen.